

Hermeneutika dalam Pemikiran Hassan Hanafi: Relevansinya dalam Konteks Sosial dan Politik Kontemporer di Era Globalisasi

M.Fauzan¹, Rio Hidayat², Nunu Burhanuddin³, Muhammad Okeh Hartono⁴

¹²³⁴UIN Sjech M. Djmil Djambek Bukittinggi
e-mail: mhdfauzan974@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran mendasar pemikiran Hassan Hanafi dalam wacana intelektual Islam kontemporer, khususnya kontribusinya yang inovatif dalam bidang hermeneutika. Sebagai respons terhadap kompleksitas globalisasi, Hanafi mengajukan pendekatan dinamis, kontekstual, dan transformatif dalam menafsirkan teks-teks agama. Metodologi hermeneutikanya menawarkan respons kritis terhadap tantangan sosial-politik yang dihadapi dunia Islam modern, dengan mengusulkan penafsiran ulang teks-teks agama untuk menjawab isu-isu seperti pluralisme, radikalisasi, dan perubahan sosial. Dengan mendekonstruksi penafsiran tradisional yang statis, Hanafi menyajikan kerangka epistemologis yang memungkinkan pemahaman teks dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan untuk mengeksplorasi kontribusi filosofis dan metodologis Hanafi, menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder guna memberikan pemahaman komprehensif mengenai pemikirannya, dimensi sosial-politiknya, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan global kontemporer.

Kata Kunci: *Hassan Hanafi, Hermeneutika, Kalām Kontemporer, Sosial Politik, Globalisasi.*

Abstract

This research examines the fundamental role of Hassan Hanafi's thought in contemporary Islamic intellectual discourse, particularly his innovative contributions to hermeneutics. In response to the complexities of globalization, Hanafi proposes a dynamic, contextual, and transformative approach to interpreting religious texts. His hermeneutical methodology offers a critical response to socio-political challenges faced by the modern Muslim world, advocating for the reinterpretation of religious texts to address issues such as pluralism, radicalization, and social change. By deconstructing static traditional interpretations, Hanafi presents an epistemological framework that

allows for understanding texts in the context of evolving social, political, and cultural realities. This study employs a qualitative approach with library research to explore Hanafi's philosophical and methodological contributions, analyzing primary and secondary sources to provide a comprehensive understanding of his thought, its social-political dimensions, and its relevance in addressing contemporary global challenges.

Keywords: *Hassan Hanafi, hermeneutics, contemporary kalām, social politics, globalization.*

PENDAHULUAN

Pemikiran Hassan Hanafi memainkan peran fundamental dalam perkembangan wacana intelektual Islam kontemporer, terutama melalui kontribusi hermeneutikanya yang inovatif. Dalam lanskap global yang kompleks dan penuh tantangan, Hanafi mengajukan paradigma baru dalam memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan, yang tidak sekadar bersifat tekstual melainkan kontekstual dan transformatif. Globalisasi telah menciptakan ruang intelektual yang membutuhkan pendekatan hermeneutika yang lebih dinamis dan responsive (Raniyah et al., 2024). Era kontemporer menuntut model penafsiran yang mampu menjembatani antara tradisi keagamaan dengan realitas sosial yang terus berevolusi, sebuah tantangan yang secara komprehensif direspons oleh pemikiran Hassan Hanafi.

Pendekatan hermeneutika Hanafi muncul sebagai respons kritis terhadap tantangan sosial-politik yang dihadapi dunia Islam kontemporer (Ridho & Habibi, 2023). Ia mengusulkan bahwa teks-teks suci Islam perlu ditafsirkan ulang secara dinamis untuk mampu menjawab isu-isu modern, mulai dari persoalan pluralisme, radikalisme, hingga kompleksitas perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Signifikansi metodologi Hanafi terletak pada kemampuannya mendekonstruksi model penafsiran tradisional yang statis (Arifin, n.d.). Ia tidak sekadar memberikan interpretasi baru, melainkan menawarkan kerangka epistemologis yang memungkinkan teks keagamaan dibaca ulang dalam konteks sosial, politik, dan kultural yang terus berubah.

Dalam konteks global yang penuh dinamika, hermeneutika Hanafi menawarkan metodologi penafsiran yang memposisikan teks tidak sekadar sebagai warisan sejarah, melainkan sebagai instrumen aktif untuk memahami dan mentransformasi realitas sosial (Hadi, 2004). Pendekatan ini memungkinkan dialog produktif antara tradisi keagamaan dengan konteks kontemporer. Kompleksitas tantangan yang dihadapi masyarakat muslim modern membutuhkan model interpretasi yang lebih komprehensif dan responsive (Ridho & Habibi, 2023). Hanafi menghadirkan pendekatan hermeneutika yang tidak hanya memahami teks dalam kerangka historisnya, tetapi juga mampu mengeksplorasi potensi transformatif yang terkandung di dalamnya.

Metodologi hermeneutika Hanafi menawarkan perspektif baru dalam memahami hubungan antara teks keagamaan dan konteks sosial (Fadal, 2014). Ia mengajukan model pembacaan yang memposisikan teks sebagai entitas dinamis yang

mampu berkontribusi dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer, mulai dari isu keadilan sosial hingga transformasi politik.

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi secara mendalam konstruksi hermeneutika Hassan Hanafi, dengan fokus pada kontribusinya dalam mereinterpretasi teks keagamaan dan sosial di era globalisasi. Melalui analisis komprehensif, penelitian akan mengungkap kompleksitas metodologis, epistemologis, dan filosofis yang melandasi pemikiran transformatifnya. Penelitian tentang hermeneutika Hassan Hanafi tidak sekadar bersifat akademis, tetapi memiliki signifikansi yang jauh lebih luas. Ia menawarkan perspektif kritis dalam memahami dinamika intelektual Islam kontemporer, sekaligus menyediakan kerangka metodologis untuk membaca ulang teks keagamaan dalam konteks perubahan global yang kompleks dan tak terduga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang fokus pada analisis hermeneutika Hassan Hanafi. Penelitian akan mengeksplorasi pemikiran filosofis dan metodologis Hanafi dalam menginterpretasikan teks keagamaan dan sosial, dengan memperhatikan konteks intelektual dan epistemologis yang melatarbelakangi konstruksi pemikirannya. Sumber data akan diambil dari karya-karya asli Hassan Hanafi tentang hermeneutika, meliputi buku, artikel, dan tulisan-tulisan akademik yang secara langsung membahas metodologi penafsirannya mencakup literatur akademik, jurnal ilmiah, dan kajian kritis yang menganalisis pemikiran Hanafi dari berbagai perspektif intelektual dan sosial.

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian literatur yang komprehensif. Peneliti akan melakukan penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber pustaka, mengklasifikasikan data, dan mengidentifikasi tema-tema kunci dalam hermeneutika Hanafi, dengan memperhatikan konteks historis dan perkembangan pemikirannya sepanjang kariernya. Analisis data akan dilakukan melalui pendekatan interpretatif dan komparatif, dengan fokus mengeksplorasi konstruksi epistemologis hermeneutika Hanafi, dimensi sosial-politiknya, serta relevansinya dalam konteks globalisasi kontemporer. Penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman mendalam tentang kontribusi pemikiran Hassan Hanafi dalam mereinterpretasi teks keagamaan dan sosial, dengan memperhatikan dinamika perubahan global dan tantangan intelektual yang dihadapi masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Hermeneutika dalam Memahami Pemikiran Keislaman

Hermeneutika adalah disiplin ilmu yang berfokus pada interpretasi teks, terutama dalam konteks agama, budaya, dan tradisi (Al Munir, 2021). Dalam Islam, teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis menjadi inti kehidupan umat, namun pemahamannya sering kali terikat pada konteks historis tertentu. Hermeneutika menjadi penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan Islam tetap relevan dalam berbagai situasi modern. Seiring dengan perkembangan zaman, umat Islam

menghadapi tantangan yang kompleks seperti modernitas, globalisasi, dan isu-isu sosial-politik (Wibowo, 2023). Oleh karena itu, kebutuhan untuk menafsirkan teks agama secara dinamis tanpa kehilangan esensi spiritualnya menjadi semakin mendesak. Hermeneutika memungkinkan umat Islam untuk mereinterpretasi teks dengan menghubungkan makna tradisional dengan realitas modern, melampaui literalitas untuk mengungkap esensi pesan yang universal dan transformatif, serta menjawab isu-isu kontemporer seperti ketidakadilan, konflik identitas, dan ketimpangan sosial. Dengan pendekatan ini, hermeneutika menciptakan ruang dialog antara tradisi dan modernitas, menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas Islam dan merespons kebutuhan zaman (La Harisi et al., 2024).

Sekilas tentang Hassan Hanafi sebagai Pemikir Muslim Kontemporer

Hassan Hanafi (1935–2021) adalah seorang filsuf dan pemikir Muslim modern asal Mesir yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam filsafat Islam kontemporer (Rosyadi, 2022). Ia hidup di tengah dinamika sosial-politik yang kompleks, termasuk kolonialisme dan revolusi di dunia Muslim, yang membentuk pandangannya terhadap peran agama dalam masyarakat. Pendidikan formalnya di Universitas Kairo dan Sorbonne memberikan pengaruh besar pada pemikirannya, memadukan tradisi Islam klasik dengan filsafat Barat modern. Hanafi terkenal melalui proyek intelektualnya, *al-Turats wa al-Tajdid* (Tradisi dan Pembaruan), yang bertujuan merekonstruksi warisan Islam agar relevan dengan tantangan zaman. Ia dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Islam klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, serta filsuf Eropa seperti Hegel, Marx, dan Heidegger. Sebagai pemikir pembebasan, Hanafi percaya bahwa Islam memiliki potensi untuk melawan penindasan dalam berbagai bentuk, termasuk kolonialisme dan ketidakadilan struktural (Anzalman et al., 2024). Hermeneutika progresifnya berfungsi untuk mendorong perubahan sosial, mengatasi masalah umat, dan membangun keadilan, menjadikannya salah satu tokoh yang berkontribusi signifikan terhadap pemikiran Islam modern.

Konsep Hermeneutika dalam Pemikiran Hassan Hanafi

Definisi dan Pendekatan Hermeneutika menurut Hassan Hanafi

Hassan Hanafi memandang hermeneutika sebagai alat yang memungkinkan umat Islam untuk memahami dan menafsirkan teks-teks agama secara relevan dengan konteks sosial-politik yang ada (Ahmad, 2021). Bagi Hanafi, hermeneutika bukan hanya proses interpretasi literal dari teks agama, tetapi juga sebuah usaha untuk menghidupkan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis dalam bentuk yang dapat merespons dinamika zaman. Pendekatan hermeneutikanya sangat dipengaruhi oleh pemikiran kritis yang mendalam terhadap tradisi, yang mendorong umat Islam untuk tidak terjebak dalam tafsir yang statis atau dogmatis. Dalam pandangannya, hermeneutika harus berfungsi sebagai sarana pembaruan (*tajdid*), yang membuka ruang bagi perkembangan pemahaman agama sesuai dengan tuntutan zaman.

Analisis Konsep Kunci

Hermeneutika Teks Keagamaan dan Tradisi

Hanafi berpendapat bahwa pemahaman terhadap teks-teks keagamaan, seperti Al-Qur'an dan Hadis, harus memperhitungkan konteks historis, budaya, dan sosial pada saat teks itu diturunkan, serta kondisi umat Islam di masa kini (Abdullah, 2020). Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya memusatkan perhatian pada teks itu sendiri, tetapi juga pada tradisi penafsiran yang telah berkembang dari waktu ke waktu. Ia menekankan bahwa untuk dapat memanfaatkan teks-teks agama dalam membangun masyarakat yang lebih baik, kita harus menginterpretasikan teks-teks ini dalam cara yang memperhitungkan masalah sosial dan politik yang dihadapi umat Islam di era modern. Hanafi menginginkan adanya pembaruan dalam cara menafsirkan agama yang membuka ruang untuk interpretasi yang lebih progresif dan responsif terhadap ketidakadilan sosial (Haq, 2020).

Hermeneutika untuk Membangun Kesadaran Sosial-Politik

Salah satu konsep utama dalam pemikiran Hanafi adalah penggunaan hermeneutika untuk membangun kesadaran sosial-politik. Bagi Hanafi, interpretasi agama tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kehidupan spiritual individu, tetapi juga untuk menginspirasi tindakan sosial yang dapat mengubah struktur masyarakat yang tidak adil. Ia melihat hermeneutika sebagai alat yang dapat membebaskan umat Islam dari berbagai bentuk penindasan, baik itu penindasan kolonial, ekonomi, maupun sosial. Dengan menerapkan pendekatan hermeneutikanya, Hanafi berupaya untuk menggerakkan umat Islam untuk memahami peran mereka dalam menciptakan keadilan sosial melalui pembaruan pemahaman agama yang dapat menanggapi tantangan politik dan sosial di dunia kontemporer.

Perbandingan Pendekatan Hanafi dengan Pemikir Lain (seperti Gadamer dan Ricoeur)

Pendekatan hermeneutika Hassan Hanafi dapat dibandingkan dengan pendekatan hermeneutika dari dua tokoh filsafat terkenal, yaitu Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur, yang keduanya juga membahas masalah interpretasi dan pemahaman teks. Meskipun ada kesamaan dalam pemahaman bahwa interpretasi itu bersifat dinamis dan kontekstual, ada perbedaan mendasar dalam tujuan dan aplikasi hermeneutika mereka.

- a) Gadamer berfokus pada konsep "fusion of horizons", yang berarti pemahaman adalah hasil dari pertemuan antara horizon pemahaman pembaca dan horizon teks (Murtiningsih, 2021). Pemahaman ini tidak dapat terlepas dari konteks historis dan budaya baik teks maupun pembaca. Namun, Gadamer lebih cenderung pada pemahaman yang lebih filosofis dan estetis, tidak secara langsung mengaitkannya dengan perubahan sosial atau pembebasan politik.
- b) Paul Ricoeur, sementara itu, menekankan konsep "interpretasi naratif" yang menganggap teks sebagai konstruksi yang harus dipahami dalam konteks hubungan antara makna dan tindakan manusia. Ricoeur berfokus pada dimensi

hermeneutik yang mendalam, yang menilai teks sebagai sarana untuk memahami makna dalam kehidupan manusia. Namun, meskipun Ricoeur juga mendukung penafsiran yang berfokus pada pembebasan dan perubahan, pendekatannya lebih bersifat filosofis dan kurang menekankan pada aksi sosial-politik langsung seperti yang dilakukan oleh Hanafi.

Berbeda dengan Gadamer dan Ricoeur, yang lebih teoritis dalam pendekatan hermeneutikanya, Hassan Hanafi lebih menekankan pentingnya penerapan hermeneutika untuk tindakan praktis dan pembebasan sosial (Zaenudin, 2020). Ia ingin agar hermeneutika digunakan untuk merespons masalah sosial-politik yang nyata, khususnya dalam dunia Islam yang menghadapi tantangan besar seperti kolonialisme, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial. Dalam hal ini, Hanafi menganggap hermeneutika sebagai alat untuk membongkar struktur-struktur kekuasaan yang menindas dan mengajak umat Islam untuk melakukan perubahan sosial yang bersifat emansipatoris.

Hermeneutika dan Konteks Sosial-Politik

Pemikiran Hassan Hanafi tentang Hubungan Agama dan Politik

Hassan Hanafi memiliki pandangan yang mendalam tentang hubungan antara agama dan politik, yang mana ia percaya bahwa agama, khususnya Islam, tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual bagi individu, tetapi juga sebagai kekuatan sosial-politik yang dapat memberikan perubahan dalam masyarakat (Ardiansyah, n.d.). Hanafi mengkritik pemisahan agama dan politik yang terjadi di banyak negara Muslim pasca kolonial, yang seringkali mengakibatkan stagnasi dalam perkembangan sosial dan politik. Ia berpendapat bahwa Islam harus menjadi kekuatan yang mendorong transformasi sosial dan bukan hanya menjadi urusan pribadi atau ritual belaka.

Bagi Hanafi, pemisahan yang tajam antara agama dan politik berbahaya, karena ia percaya bahwa Islam memiliki potensi untuk membebaskan umat manusia dari penindasan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam kerangka hermeneutika, ia menyarankan agar teks-teks agama, khususnya Al-Qur'an, ditafsirkan kembali untuk mendorong umat Islam berperan dalam mengubah ketidakadilan dan ketimpangan dalam sistem sosial-politik. Oleh karena itu, menurut Hanafi, agama harus berfungsi untuk membangun kesadaran politik umat Islam agar dapat berperan aktif dalam mewujudkan keadilan sosial, tidak hanya dalam aspek ibadah pribadi tetapi juga dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Konsep Pembebasan dan Emansipasi dalam Hermeneutika Hanafi

Pembebasan dan emansipasi merupakan konsep sentral dalam pemikiran sosial-politik Hassan Hanafi, yang sangat terkait dengan penggunaan hermeneutika sebagai sarana untuk meredefinisi pemahaman agama. Hanafi menganggap bahwa Islam, ketika dipahami secara benar melalui hermeneutika yang progresif, memiliki potensi untuk memberikan pembebasan terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Ia percaya bahwa interpretasi yang benar terhadap

teks-teks agama dapat mendorong umat Islam untuk melakukan tindakan emansipatoris, yaitu tindakan yang membebaskan diri dari dominasi dan penindasan.

Hermeneutika bagi Hanafi adalah sebuah alat untuk merumuskan konsep-konsep baru tentang pembebasan, yang mencakup pembebasan dari kemiskinan, ketidaksetaraan, serta struktur kekuasaan yang menindas (Mubin, 2019). Ia berfokus pada pentingnya untuk menafsirkan agama secara kontekstual dengan tujuan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai ketidakadilan yang ada dalam masyarakat. Pembebasan yang dimaksud bukan hanya dalam arti spiritual, tetapi juga dalam arti sosial-politik, yang memungkinkan umat Islam untuk mencapai kemerdekaan secara holistic-baik dalam dimensi pribadi, sosial, maupun politik.

Hermeneutika sebagai Alat untuk Membongkar Hegemoni Kekuasaan dan Kolonialisme

Salah satu kontribusi besar dari hermeneutika Hassan Hanafi adalah penggunaannya sebagai alat untuk membongkar hegemoni kekuasaan dan kolonialisme. Hanafi melihat bahwa kolonialisme tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik atau ekonomi, tetapi juga dalam bentuk dominasi ideologi dan budaya yang terus berlanjut bahkan setelah negara-negara kolonial merdeka. Dalam hal ini, ia menggunakan hermeneutika sebagai cara untuk mengungkap dan mengkritisi struktur kekuasaan yang ada, baik itu di level nasional maupun internasional.

Hanafi menilai bahwa penjajahan tidak hanya meninggalkan bekas di tubuh fisik bangsa-bangsa yang terjajah, tetapi juga dalam pemikiran, budaya, dan cara pandang terhadap agama. Oleh karena itu, hermeneutika yang diterapkan oleh Hanafi tidak hanya berfungsi untuk menafsirkan teks-teks agama, tetapi juga sebagai upaya untuk memahami kembali dan membongkar narasi-narasi dominan yang dibangun oleh kekuatan kolonial dan hegemonik. Dalam pandangannya, pembebasan umat Islam tidak dapat terjadi tanpa upaya untuk merekonstruksi cara berpikir yang telah dikuasai oleh pengaruh kolonialisme. Hal ini membutuhkan interpretasi baru terhadap teks agama yang mampu menghilangkan ketergantungan terhadap pemikiran Barat yang hegemoni.

Dengan pendekatan hermeneutikanya, Hanafi berusaha untuk membangun pemahaman agama yang dapat membebaskan umat dari pengaruh kolonial dan memungkinkan mereka untuk meraih kemerdekaan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan sosial-politik. Hermeneutika, dalam pandangan Hanafi, adalah alat yang tidak hanya berguna untuk menafsirkan teks-teks agama, tetapi juga untuk menggali potensi-potensi revolusioner dalam tradisi Islam yang dapat digunakan untuk mengatasi ketidakadilan dan dominasi kekuasaan.

Relevansi dalam Era Globalisasi

Tantangan Globalisasi terhadap Identitas Budaya dan Agama

Globalisasi telah membawa dampak besar terhadap identitas budaya dan agama, baik di tingkat individu maupun kolektif (Mahmud, 2024). Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah fenomena homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai

budaya lokal atau tradisional sering kali tergeser oleh nilai-nilai global yang lebih bersifat universal atau Barat. Proses ini mengarah pada erosi identitas budaya yang telah lama terbentuk, dengan menyebabkan disorientasi dalam masyarakat yang merasa kehilangan akar budaya dan agama mereka.

Dalam konteks Islam, globalisasi juga mempengaruhi cara umat Islam memaknai ajaran agama mereka, di mana nilai-nilai universal sering kali dipandang lebih penting daripada tradisi lokal yang lebih spesifik (Zainuddin et al., 2024). Selain itu, ada juga pengaruh dari arus global yang mendorong umat Islam untuk menyesuaikan praktik keagamaan mereka dengan dunia yang semakin plural dan modern, yang kadang mengarah pada konflik dalam mempertahankan tradisi dengan tuntutan modernitas. Globalisasi juga memperburuk ketimpangan sosial, politik, dan ekonomi, yang semakin mempertegas perbedaan antara negara-negara kaya dan miskin, dan memperburuk ketegangan budaya dan agama, seperti Islamofobia.

Dalam menghadapi tantangan ini, hermeneutika, khususnya yang dikembangkan oleh Hassan Hanafi, menawarkan pendekatan yang dapat menghubungkan tradisi dengan modernitas, memberikan ruang untuk mempertahankan identitas budaya dan agama di tengah globalisasi yang semakin mendominasi. Hermeneutika Hanafi menekankan pentingnya pemahaman agama yang kontekstual dan progresif, yang memungkinkan umat Islam untuk tetap relevan dalam dunia yang terus berubah tanpa kehilangan esensi ajaran mereka.

Aplikasi Hermeneutika Hassan Hanafi dalam: Dialog Antaragama dan Antarbudaya

Hermeneutika Hassan Hanafi memberikan dasar yang kuat untuk membangun dialog antaragama dan antarbudaya (Abas, 2020). Ia menekankan pentingnya membaca teks-teks agama dengan cara yang mengakomodasi pluralisme dan perbedaan. Dalam dunia global yang semakin terhubung, dialog antaragama dan antarbudaya menjadi kebutuhan mendesak untuk mengurangi ketegangan dan membangun pemahaman yang lebih baik antara berbagai komunitas. Hanafi, dengan pendekatan hermeneutikanya, mendorong interpretasi agama yang tidak hanya menekankan kesatuan internal, tetapi juga membuka ruang untuk saling memahami dan menghargai perbedaan dengan agama atau budaya lain.

Hanafi berpendapat bahwa Islam tidak harus bersikap eksklusif atau memisahkan diri dari dunia luar (Suharto, 2021). Melalui hermeneutika, dia melihat potensi untuk Islam menjadi lebih inklusif dan terbuka terhadap ide-ide dari luar, selama ide tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan demikian, hermeneutika menjadi sarana yang memungkinkan umat Islam untuk menginterpretasikan teks-teks agama dalam cara yang relevan dan sensitif terhadap konteks multikultural dan pluralistik di dunia global saat ini.

Pembentukan Keadilan Sosial dan Pemerintahan yang Inklusif

Hassan Hanafi melihat bahwa hermeneutika Islam tidak hanya untuk memahami teks agama, tetapi juga untuk membangun sebuah masyarakat yang adil

dan inklusif. Dalam pandangannya, Islam memiliki potensi untuk memberikan dasar moral yang kuat bagi pembangunan sistem sosial dan politik yang adil, di mana setiap individu memiliki hak yang setara. Dengan membaca ulang teks-teks keagamaan melalui lensa hermeneutika, Hanafi berusaha untuk menemukan prinsip-prinsip dasar Islam yang dapat digunakan untuk melawan ketidakadilan sosial dan struktur pemerintahan yang eksklusif.

Penerapan hermeneutika dalam konteks sosial-politik ini bertujuan untuk menantang sistem pemerintahan yang menindas dan tidak adil, serta mendorong terciptanya sebuah negara yang inklusif, di mana keadilan sosial dijunjung tinggi, tanpa diskriminasi berdasarkan agama, ras, atau status sosial. Dalam dunia yang semakin terpolarisasi, interpretasi Islam yang progresif dapat menjadi alat yang sangat penting untuk membangun pemerintahan yang adil, berbasis pada prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan (Sani, 2023).

Peran Hermeneutika dalam Merespons Isu-Isu Kontemporer seperti Islamofobia, Kesetaraan Gender, dan Perubahan Sosial

Islamofobia

Hermeneutika Hassan Hanafi memainkan peran yang sangat penting dalam merespons Islamofobia, yang telah menjadi isu besar di banyak negara, terutama di Barat (Saidurrahman, 2019). Dengan menggunakan hermeneutika sebagai alat untuk menafsirkan Islam secara lebih inklusif dan humanis, Hanafi berusaha mengatasi stereotip negatif yang berkembang terhadap umat Islam. Ia menekankan bahwa Islam, seperti agama lain, adalah agama yang mengajarkan perdamaian, toleransi, dan persaudaraan, dan bahwa pemahaman yang salah terhadap Islam harus dikoreksi dengan penafsiran yang lebih adil dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, hermeneutika dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik dan menanggulangi Islamofobia yang berkembang di dunia global.

Kesetaraan Gender

Dalam hal kesetaraan gender, Hassan Hanafi juga menunjukkan bahwa hermeneutika dapat digunakan untuk menafsirkan ulang teks-teks agama, termasuk Al-Qur'an dan Hadis, dalam konteks yang lebih progresif terhadap Perempuan (Sulaeman, 2020). Ia menyarankan interpretasi yang lebih inklusif terhadap peran perempuan dalam masyarakat, baik dalam konteks keluarga, ekonomi, dan politik. Pendekatan hermeneutika Hanafi menekankan bahwa Islam seharusnya memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam semua aspek kehidupan, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Perubahan Sosial

Hermeneutika Hanafi sangat relevan dalam merespons perubahan sosial yang terus berkembang (Dhuhri, 2021). Dengan tantangan globalisasi, perubahan sosial, dan revolusi teknologi, interpretasi yang progresif terhadap teks-teks agama dapat memberikan panduan bagi umat Islam untuk beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran mereka. Hermeneutika memungkinkan teks-teks agama

dibaca dalam konteks zaman sekarang, sehingga dapat mengarahkan umat Islam untuk mengatasi masalah-masalah kontemporer, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan ketimpangan ekonomi.

Melalui pendekatan hermeneutika ini, Hanafi berusaha mengubah cara umat Islam memahami dan merespons perubahan dunia, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam yang relevan di setiap era.

Kritis terhadap Hermeneutika Hassan Hanafi Kelebihan Pendekatan Hassan Hanafi dalam Konteks Globalisasi

Pendekatan hermeneutika Hassan Hanafi menawarkan banyak kelebihan dalam menghadapi tantangan globalisasi, terutama dalam hal mempertahankan identitas agama dan budaya Islam di tengah arus modernitas yang mengglobal. Salah satu kelebihan utamanya adalah kemampuannya untuk memadukan tradisi dengan perubahan sosial-politik yang terjadi di dunia. Hanafi memandang bahwa interpretasi teks-teks agama tidak bisa bersifat statis dan harus dibaca dalam konteks kekinian yang dinamis (Junaedi, 2019).

Dalam konteks globalisasi, di mana identitas budaya dan agama sering terancam oleh homogenisasi, Hanafi memberikan pendekatan yang memperkenalkan pembacaan teks yang lebih fleksibel dan kontekstual. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk mengintegrasikan ajaran agama mereka dengan isu-isu global seperti keadilan sosial, perdamaian, dan hak asasi manusia, tanpa harus menanggalkan identitas keislaman mereka. Pendekatan hermeneutikanya yang progresif mendorong umat Islam untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus mempertahankan nilai-nilai dasar agama yang universal.

Hanafi juga berhasil membuka ruang untuk dialog antarbudaya dan antaragama. Dalam dunia yang semakin plural dan terhubung, hermeneutika Hanafi memberikan dasar untuk membangun pemahaman bersama antar berbagai komunitas keagamaan dan budaya. Hal ini sangat relevan di tengah meningkatnya ketegangan antaragama dan perbedaan budaya dalam dunia global.

Kritik terhadap Kelemahan Pemikirannya

Meskipun pendekatan hermeneutika Hassan Hanafi memiliki banyak kelebihan, ada beberapa kritik terhadap pemikirannya, terutama terkait dengan risiko bias ideologis dan kesulitan implementasi.

Salah satu kelemahan yang sering dikemukakan adalah adanya potensi bias ideologis dalam interpretasi teks agama yang dikembangkan oleh Hanafi (Muhammad, 2021). Pendekatan progresif yang ditawarkan sering kali dianggap terlalu dipengaruhi oleh pandangan pribadi Hanafi mengenai pembaruan sosial dan politik. Oleh karena itu, ada kekhawatiran bahwa pemikiran Hanafi dapat menafsirkan teks-teks agama dengan cara yang terlalu terfokus pada agenda sosial-politik tertentu, sehingga mengabaikan makna tradisional atau esensial dari ajaran agama itu sendiri.

Selain itu, implementasi hermeneutika Hanafi di tingkat praktis juga dihadapkan pada kesulitan yang signifikan. Pendekatan ini mengharuskan umat Islam untuk

melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks agama yang sudah diterima secara tradisional, yang bisa menimbulkan resistensi di kalangan sebagian kalangan yang lebih konservatif. Dalam masyarakat yang masih terikat erat dengan tradisi, perubahan dalam cara membaca dan menafsirkan teks agama bisa dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran yang sah. Oleh karena itu, penerapan pemikiran Hanafi bisa menghadapi tantangan besar dalam hal penerimaan dan penerapannya di masyarakat luas.

Evaluasi Keberlanjutan Pemikiran Hanafi di Era Modern

Dalam era modern yang ditandai dengan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial-politik yang cepat, pemikiran Hassan Hanafi tetap relevan, tetapi keberlanjutannya memerlukan adaptasi yang lebih mendalam (Sulaeman, 2020). Di satu sisi, konsep hermeneutika Hanafi yang mengedepankan relevansi teks agama dalam konteks sosial-politik kontemporer sangat dibutuhkan untuk menghadapi isu-isu besar seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan konflik identitas.

Namun, di sisi lain, tantangan modernitas yang semakin kompleks memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan beragam. Pemikiran Hanafi, meskipun memiliki kekuatan dalam merespons ketidakadilan, terkadang dianggap terlalu terfokus pada pembaruan sosial-politik dalam kerangka Islam, yang bisa membatasi ruang untuk memadukan nilai-nilai spiritualitas Islam dengan masalah sosial secara lebih luas.

Keberlanjutan pemikiran Hanafi di era modern akan sangat bergantung pada kemampuan para pemikir Muslim untuk mengembangkan dan memperbaharui interpretasi hermeneutikanya sesuai dengan tantangan baru yang muncul (Saharayani, 2024). Misalnya, dengan semakin kompleksnya isu-isu seperti perubahan iklim, kemajuan teknologi, dan integrasi budaya, pemikiran Hanafi harus mampu meresponsnya dengan cara yang lebih terbuka, inklusif, dan dialogis. Hal ini penting agar hermeneutika Hanafi tetap relevan dan dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial yang adil dan berkelanjutan di dunia yang semakin terhubung.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai hermeneutika dalam pemikiran Hassan Hanafi menunjukkan bahwa pendekatannya yang progresif sangat relevan dalam konteks globalisasi dan tantangan sosial-politik kontemporer. Hanafi menekankan pentingnya interpretasi teks agama yang dinamis, menghubungkan ajaran Islam dengan realitas modern tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Pendekatannya yang membuka ruang untuk dialog antarbudaya dan antaragama sangat penting di dunia pluralistik, serta memberikan landasan bagi pembentukan keadilan sosial dan perdamaian global. Namun, pemikiran Hanafi juga menghadapi kritik terkait potensi bias ideologis dalam interpretasi teks agama dan kesulitan implementasi dalam masyarakat yang masih kuat terikat pada tradisi. Meskipun demikian, hermeneutika Hanafi tetap memiliki relevansi yang besar di era modern, asalkan diadaptasi dengan lebih inklusif dan terbuka terhadap perkembangan zaman.

Untuk mempertahankan keberlanjutan pemikirannya, para pemikir Muslim perlu terus mengembangkan pendekatan hermeneutikanya agar dapat menjawab isu-isu baru yang muncul, seperti perubahan iklim, teknologi, dan integrasi budaya. Dengan demikian, hermeneutika Hassan Hanafi dapat terus menjadi alat untuk transformasi sosial yang adil dan berkelanjutan di dunia global yang semakin terhubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Z. (2020). *Studi Agama: Kajian Dialog Antar Agama*. FUD Press.
- Abdullah, M. A. (2020). *Dinamika Islam Kultural*. IRCiSoD.
- Ahmad, H. (2021). Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas al-Qur'an dalam Kehidupan Bermasyarakat). *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 1–15.
- Al Munir, M. I. (2021). Hermeneutika sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 101–116.
- Anzalman, A., Kamal, T., Hakim, R., Julhadi, J., Thaheransyah, T., & Hanafi, H. (2024). Islam dan Humanism (When Muslim Learns From The West: A Cross Cultural Project). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 7(1), 52–71.
- Ardiansyah, A. (n.d.). *Pembaharuan islam perspektif hassan hanafi dan nurcholith madjid*.
- Arifin, Z. (n.d.). *Studi komparatif aspek-aspek metodologi penafsiran al-qur'an menurut fazlur rahman dan hasan hanafi*.
- Duhri, S. (2021). *Kontribusi Hasan Hanafi dalam Rekonstruksi Ushul Fiqh: Sebuah Studi dengan Pendekatan Filsafat Ilmu*. UIN Ar-Raniry.
- Fadal, K. (2014). Tafsir Alquran Transformatif: Perspektif Hermeneutika Kritis Hassan Hanafi. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 249–266.
- Hadi, A. (2004). *Matinya Dunia Cyberspace* (Vol. 1). LKIS Pelangi Aksara.
- Haq, N. Y. I. (2020). *Asas Monogami Perkawinan Pada Izin Poligami di Pengadilan Agama Jakarta Selatan Perspektif Gender dan Hukum Progresif*.
- Junaedi, M. (2019). Epistemologi Hukum Islam Kontemporer. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1), 24–37.
- La Harisi, I., Irawan, D., & Abdullah, M. W. (2024). Renewal of Islamic Law: Comparative Study between Progressive Islamic Theory and Ijtihad Method. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 732–747.
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2).
- Mubin, F. (2019). Tafsir Emansipatoris: Pembumian Metodologi Tafsir Pembebasan. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 3(1), 131–151.
- Muhammad, K. H. H. (2021). *Islam agama ramah perempuan*. IRCiSoD.
- Murtiningsih, S. (2021). Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer sebagai Basis Ontologis Multikulturalisme. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 86–100.

- Raniyah, F., Hasnah, N., & Gusmaneli, G. (2024). Pengembangan Strategi Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 29–37.
- Ridho, H., & Habibi, D. F. (2023). Al-Turast Wa Al-Tajdid; Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Tradisi Dan Pembaharuan Ajaran Islam di Era Digital. *Indonesian Journal of Cyber Education*, 1(1), 40–53.
- Rosyadi, I. (2022). Karakteristik Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi. *Al Qalam*, 10(1).
- Saharayani, F. (2024). *Implementasi Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Moderasi Beragama*. UIN Ar-raniry.
- Saidurrahman, K. H. (2019). *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif*. Prenada Media.
- Sani, A. (2023). A Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi-Zilalil Qur'an. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 43–64.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Sulaeman, M. (2020). Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 1–26.
- Wibowo, H. S. (2023). *Wawasan Islam Kontemporer: Memahami Dinamika Umat Muslim pada Era Modern*. Unwahas Press.
- Zaenudin, Z. (2020). Analisis Hermeneutika Dan Tekstualisme Al-Qur'an (Dari Klasik Hingga Kontemporer). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 137–163.
- Zainuddin, Z., Mutholib, A., Ramdhani, R., & Octafiona, E. (2024). Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus tentang Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1777–1787.